

Cinta tanpa Koma



Murthy F. Rone

Cinta Tanpa Koma

Murthy F. Rone

Cinta Tanpa Koma/ Murthy F. Rone

Diterbitkan oleh Planet Pink

iv + 101 hlm, 13 x 19cm

ISBN 978-602-1518-04-5

Cetakan Pertama, April 2010

Cetakan Kedua, September 2013

Diterbitkan oleh



Jln. P. Irian Jaya - Poso Kota

Sulawesi Tengah, 94619

email: thyva_85@yahoo.com

Just Say Thanks....



The First, aku mau ngucapin makasich yang tak terhingga kepada Allah Swt, yang udah ngasih aku nikmat yang begitu banyak dalam perjalanan hidupku. Dan aku bersyukur, masih bisa berkarya hingga detik ini. Aku juga mau ngucapin makasich buat Papah, Mamah dan Kak Muly, yang masih setia memberiku dukungan hingga saat ini.

CINTA TANPA KOMA adalah salah satu judul catatan dari Kak Ismanto "Athief" Lihawa, yang aku kutip lewat facebook. Kak Athief ini emang sering banget ngirimkan aku catatan-catatannya dan begitu baca judul ini, aku langsung tertarik. Makanya, aku langsung minta izin ke yang bersangkutan untuk membuat Novel dengan judul yang sama. Walhasil, jadilah novel ini.... ^_^

Dan mungkin dari semua Novel yang pernah aku selesaikan, CTK ini adalah Novel yang paling kompleks. Segala bentuk permasalahan ada selama proses pembuatannya yang lumayan stressing. Bayangin aja, untuk bisa nyelesain cerita dalam novel ini, aku sampe tiga kali merubah total jalan ceritanya. Kalau diibaratkan permainan, CTK ini nggak ubah dengan permainan bongkar-pasang. Udh gitu, butuh waktu lumayan lama untuk bisa dapatin desain cover yang cocok. Sampe belab-belain membuat lima desain cover yang akhirnya hanya terpilih satu, dan sisanya menghuni recycle bin komputerku.

Dan ketika Novelnya udah siap untuk dicetak, aku malah dapat masukan dari sang empunya judul, katanya, “Monolog dalam ceritanya kurang mendapat peran, kesannya lebih mirip script sinetron ketimbang Novel” Hohohoho.....

Walhasil, jalan ceritanya terpaksa kurubah lagi. Pantas kalau novel ini mendapat sebutan Novel yang kompleks >,<

Dan setelah melalui perjuangan panjang, akhirnya Novel ini bisa terbit juga, meskipun dengan hasil yang tidak terlalu memuaskan. Karena Novel ini murni hasil imajinasi, jadi agak sedikit sulit untuk bisa benar-benar mendalaminya.

Whatever, aku tetap suka cerita dalam novel ini. Aku suka ketegaran dan kesetiaan tokoh utamanya. Jadi merasa gue banget. Hihihhi....

Semoga cerita dalam novel ini bisa mengajarkan banyak hal kepada kita dalam memandang persoalan hidup dan jalan cinta kita masing-masing. Cinta yang selalu hadir disetiap hembusan nafas yang mengalir. Sebuah cinta tanpa titik akhir.

Thanks terdalam buat para penggemar novel-novelku dimana saja berada, atas semua saran dan masukannya.

I Believe, this novel is nothing without you guys...!!

 Regard,
Murthy F. Rone 

Bag 1

Bel masuk sudah berbunyi, namun Dara masih saja tak beranjak dari tempatnya berdiri saat ini. Sebuah teras yang berada tepat dibelakang gedung sekolahnya dilantai dua. Tempat yang menurutnya sangat nyaman, karena tempat ini jarang sekali didatangi para siswa. Sebuah dinding setinggi satu meter berdiri ditepinya, Dara menyandarkan tubuhnya disana, sambil memandang lepas ke bawah. Dari sini dia bisa melihat jalan raya yang berada dibalik tembok pagar sekolahnya. Dia juga bisa melihat orang dan kendaraan yang lalu lalang dijalan itu. Pemandangan yang cukup menghibur, namun tetap saja tak bisa mengusir rasa sepi. Yah, Dara memang selalu merasakan kesepian.

Sejak masih kecil, bahkan sejak dia dilahirkan, Dara sudah merasakan kesepian itu. Ibunya meninggal saat melahirkan dia. Dan Ayahnya menikah lagi dengan Tantenya sendiri, adik kandung dari Ibunya, sesuatu yang jarang sekali terjadi, bahkan bisa dibilang aneh. Itu karena Ayahnya sangat menyayangi Dara dan tak ingin membuat gadis itu merasa kekurangan kasih sayang. Seperti fenomena yang kebanyakan terjadi diluar sana, seorang Ibu tiri akan cenderung dengan sikap kejam dan penuh penyiksaan. Tapi Tantenya justru menunjukkan sikap sebaliknya. Dia sangat menyayangi Dara layaknya anak kandung sendiri. Dara pun tumbuh dewasa

bersama Vito, saudara tirinya yang lebih tua setahun darinya. Vito juga kehilangan ayahnya saat dia masih kecil.

Semuanya pun berjalan biasa saja, mereka hidup layaknya keluarga normal lainnya. Meski demikian, Dara dan Vito tidak terlihat begitu akrab. Mereka berdua seolah tidak bisa menerima takdir mereka sebagai saudara tiri. Disekolah pun mereka bersikap seolah tidak saling kenal. Untunglah tidak banyak yang tau tentang status mereka itu, palingan hanya beberapa orang dewan guru saja. Dan mereka berdua membuat kesepakatan untuk tidak saling mencampuri urusan pribadi masing-masing.

Sejak kecil, Dara memang memiliki sikap yang sangat tertutup. Apalagi ketika dia tau tentang status dirinya yang sebenarnya. Di sekolah pun, Dara jarang memiliki teman. Dia bahkan jarang bicara. Yang dilakukannya setiap hari, hanyalah datang ke sekolah, belajar, lalu pulang tepat waktunya. Tak heran kalau prestasinya selalu gemilang. Hampir setiap tahunnya Dara berhasil menjadi juara umum di sekolahnya. Tapi tetap saja dia tak memiliki teman, dan itu membuatnya merasa sangat kesepian. Dan setiap kali rasa sepi itu menyerang, Dara pasti akan berdiri di tempat ini, seolah ingin mengaduhkan perasaannya.

Dara melangkah lesu menuju kelasnya. Apel pagi baru saja selesai, dan lagi-lagi Dara sengaja bolos. Terus terang dia selalu merasa risih dengan keramaian. Dara duduk dibangkunya yang berada dideret paling depan. Lalu sesaat dia mulai sibuk dengan bacaannya.

Tak lama, wali kelas mereka masuk, bersama dua orang siswa yang belum dikenalnya

“Hari ini kalian kedatangan siswa baru” ujar Bu Indri yang nampak bersemangat memperkenalkan dua orang siswa yang sedang bersamanya

“Ayo kenalkan diri kalian.....” lanjutnya mempersilahkan kedua siswa itu untuk bicara

“Kenalkan, aku Arfa dan ini kakak aku, Kevin” itulah awal perkenalan mereka, hingga akhirnya kedua siswa itu menjadi teman sekelasnya. Yang Dara tau, Kevin dan Arfa adalah kakak beradik yang sangat akrab. Kemana pun pergi, mereka selalu bersama, bahkan mereka tidak risih berada dikelas yang sama, beda dengan dirinya dan Vino. Mereka bahkan tidak saling mengakui kalau mereka adalah saudara tiri. Tapi meski memiliki wajah yang nyaris sama, Arfa dan Kevin memiliki sikap yang sangat jauh berbeda. Arfa cenderung supel dan *care* pada semua orang, sedangkan Kevin terlihat sedikit angkuh dan cuek. Sikap mereka berdua bagaikan api dan air, yang satu memanaskan dan satunya lagi akan mendinginkan. Begitulah yang terjadi pada dua kakak beradik itu.

Sebagai siswa baru yang pindah ditengah semester, tentu saja mereka banyak ketinggalan pelajaran. Materi yang diajarkan disekolah mereka, pasti akan sedikit berbeda. Itulah sebabnya, Bu Indri meminta Dara untuk membantu mereka

“Kalau kalian ingin mengejar pelajaran yang tertinggal, kalian boleh meminjam catatan Dara. Dia siswa paling pintar disini” ujar Bu Indri sebelum meninggalkan kelas waktu itu “Dara, bisa bantu mereka kan??” lanjutnya, yang membuat Dara hanya bisa mengangguk menjawabnya

Dan karena alasan itulah, Dara jadi sering bersama Arfa, yang terlihat lebih bersungguh-sungguh mengejar pelajaran yang tertinggal, dibanding Kevin yang sedikit lebih cuek. Meski demikian, kebersamaan mereka hanya sebatas terjadi disekolah saja, karena Dara selalu menolak dengan seribu satu alasan setiap kali Arfa ingin belajar ke rumahnya. Arfa juga sering merasa kesulitan dengan sikap Dara yang begitu tertutup dan jarang bicara. Memangnya dia pikir ngajarin rumus kimia dan matematika bisa pake bahasa isyarat, apa??

Sikap aneh Dara itulah yang membuat Arfa menjadi sangat penasaran. Diam-diam, dia lantas mencari tau tentang kehidupan Dara yang sebenarnya. Dan betapa terkejutnya Arfa, ketika tau kalau ternyata Dara dan Vino adalah saudara tiri. Dia juga masih tak percaya kalau Ayah Dara menikah dengan adik kandung dari Ibunya sendiri, sesuatu yang terasa aneh untuk bisa diterima. Memangnya di dunia ini tidak ada wanita lain lagi yang bisa dinikahi Ayahnya?? Tapi sebenarnya itu bukan menjadi masalah, karena selama ini tidak ada larangannya. Hanya saja orang lain diluar sana yang terlalu mempermasalahkannya.

Kini Arfa perlahan mulai mengerti dengan apa yang dirasakan Dara selama ini. Pantas saja gadis itu selalu menutup diri. Dan sejak saat itulah, Arfa merasa kalau dia harus melindungi Dara. Kalau dia tak boleh membiarkan gadis itu sendirian dan merasa kesepian. Dia harus selalu ada untuk menghiburnya. Arfa sendiri tidak mengerti mengapa dia harus bersikap seperti itu, yang dia tau, kata hatinya berkata seperti itu. Dan dia tak boleh mengingkarinya. Karena, mengingkari kata hati hanya akan membuatnya merasa tersakiti.



Bel pulang berdering panjang, Arfa nampak kebingungan mencari sosok Dara. Rasanya gadis itu cepat sekali menghilang dari pandangannya. Padahal Arfa ingin mengucapkan selamat padanya. Dia lantas mencari disetiap sudut sekolah, dan akhirnya menemukan Dara diteras belakang gedung sekolahnya. Ternyata Gadis itu sedang menangis sendirian

“Kenapa lo nangis??” Dara begitu terkejut mendengar suara itu. Cepat-cepat dia menghapus air matanya dan menatap Arfa yang sedang berdiri diujung teras tak jauh dari tempatnya berdiri

“Ngapain lo disini??” ujanya tak suka, lalu kembali melepaskan pandangannya kebawah sana. Nampak puluhan siswa sedang melintas di jalan raya yang berada dibelakang gedung sekolahnya

“Memangnya cuma lo aja yang bisa kesini” jawab Arfa ketus, lalu berjalan mendekati Dara. Dia lantas ikut menyandarkan tubuhnya ditembok setinggi satu meter yang membatasi teras ini, lalu melepaskan pandangannya ke bawah sana

“Hmm, ternyata tempat ini lumayan menyenangkan juga” lanjutnya sambil menarik nafas panjang, menghirup udara sejuk lewat angin yang berhembus kencang. Dara menatapnya tak suka. Dia merasa cowok ini telah mengganggu kesendiriannya kali ini

“Kenapa lo nangis, bukannya hari ini lo ulang tahun?? Harusnya lo senang dong” dengan cepat Dara menoleh ke arahnya. Dari mana Arfa bisa tau kalau hari ini dia ulang tahun

“Lo tau dari mana??” ujanya penuh tanya. Arfa menarik nafas panjang lagi, lalu kembali menatapnya

“Gue tau semua tentang lo” Dara terdiam mendengarnya. Apa maksud Arfa dengan kata-katanya itu? Apakah dia juga tau tentang status Dara dan keluarganya yang nggak jelas? Lalu, mengapa Arfa masih mau berteman dengannya saat ini

“Selamat Ulang Tahun” Arfa terlihat mengulurkan tangannya ke arah Dara dan gadis itu terlihat sedikit bingung. Dia masih tak percaya kalau Arfa mau berteman dengannya, setelah tau tentang status dirinya yang sebenarnya

“Capek nich tangan gue” Dara tersadar dari lamunannya dan melihat Arfa sedang mengayun-ngayunkan lengan kanannya, meminta untuk segera dijabat. Melihat hal itu, Dara tertawa kecil dalam hatinya, tindakan konyol, batinnya. Dia lantas menjabat tangan Arfa yang hangat

“Kenapa lo selalu menyendiri?” mendengar pertanyaan itu, Dara kembali mengalihkan pandangannya ke bawah sana

“Gue merasa nyaman dengan kesendirian” Arfa tersenyum kecil mendengar jawaban Dara itu

“Kesendirian justru membuat kita merasa kesepian” ujar Arfa membuat Dara tersentak

“Kadang-kadang kita memang perlu sedikit waktu untuk menyendiri, tapi disaat tertentu kita juga butuh teman berbagi. Kita nggak akan mungkin bisa menyelesaikan masalah kita seorang diri, apalagi dengan sikap menutup diri” lanjut Arfa membuat Dara terus menatapnya “Kalau katanya Acha Septriasa sich, berdua itu lebih baik” tanpa sadar Dara tersenyum mendengar ucapan itu

“Itu baru lima puluh persen. Gue masih nunggu senyum lo yang seratus persen” dan akhirnya Dara tertawa juga dibuatnya. Mereka berdua pun tertawa dan Arfa bisa melihat jelas lesung pipit di kedua pipi Dara, pemandangan

indah yang selalu tersembunyi selama ini. Itu karena Dara jarang sekali tersenyum, apalagi tertawa, nyaris tak pernah. Itulah yang membuat wajah gadis itu lebih mirip dengan batuan, menyeringkan.

“Bentar sore, kita keluar yuk. Gue pengen nunjukin satu tempat yang indah buat lo. Tempat yang nggak bakal buat lo merasa kesepian lagi” Dara terdiam mendengarnya, dia kelihatan sedang berpikir. Namun belum juga sempat memberi jawaban, seseorang terdengar memanggil nama Arfa dari balik gedung ini

“Itu suara Kevin, gue harus pergi” Arfa pamit padanya, lalu berjalan menjauh darinya. Tapi sesaat cowok itu berhenti dan berbalik menatapnya lagi “Bentar sore jam empat, gue tunggu lo digerbang sekolah yah” ujarnya sambil menunduk memberi hormat, lalu kemudian menghilang dibalik gedung.

Tempat jam empat sore, Arfa benar-benar datang menepati janjinya, dia menunggu Dara digerbang sekolah. Dan ternyata gadis itu memang datang menemuinya. Arfa sama sekali tak percaya, tadinya dia sempat berpikir kalau Dara pasti tak akan datang.

“Akhirnya lo datang juga” ujarnya tersenyum lega, lalu membawa Dara ke suatu tempat.

Dan disinilah mereka, berdiri dibibir pantai dan menyaksikan sunset bersama-sama

“Kalau matahari adalah sumber kebahagiaan, maka *Sunset* sebagai pertanda kalau setiap kebahagiaan itu pasti akan berakhir. Sama seperti terang yang akan berganti gelap. Seperti matahari yang selalu tenggelam di barat. Tapi yakinlah, kalau setelah terbenam nanti, matahari akan terbit lagi dari tempat yang berbeda. Begitu juga dengan kebahagiaan. Pasti akan ada kebahagiaan lain yang datang menggantikan kebahagiaan kita yang telah hilang.” Arfa begitu yakin dengan kata-kata yang diucapkannya

“Kalau lo merasa kesepian, datanglah ke tempat ini. Laut adalah teman sejati, teman berbagi yang tak akan pernah lari. Air laut ini tak akan mungkin tumpah, meski begitu banyak masalah yang kita tumpahkan padanya. Laut juga tak akan pernah mengeluh, meski setiap harinya kita bercerita, bahkan berteriak mengaduh padanya”

Dara terpaku mendengar kata-kata yang diucapkan Arfa padanya

“Lo tau nggak, menyimpan masalah dalam hati itu hanya akan menjadi beban. Mungkin dengan sedikit berbagi ke orang lain bisa membuat kita menjadi lebih tenang” lanjut Arfa lantas perlahan menggengam jemari Dara dan dengan lembut dia berkata “Kalau lo nggak keberatan, gue bersedia menjadi diary yang belum pernah lo tulisi dan sapu tangan yang akan selalu menghapus air mata lo nanti”

Dara terpaku mendengarnya, tubuhnya terasa beku hingga dia tau tak harus mengatakan apa. Terus terang dia belum pernah merasakan hal seperti ini. Jantungnya berdebar hebat, nafasnya serasa terhenti seketika dan sesaat dirasakannya tubuhnya sedang terbang melayang. Dara seolah baru saja menemukan kebahagiaannya yang pernah hilang, kebahagiaan yang kini sedang dihadiahkan Arfa padanya, tepat dihari ulang tahunnya. Dan mungkin hadiah ini adalah hadiah terindah dalam hidupnya, yang mungkin saja akan menghapus semua rasa sepinya selama ini. Laut dan sunset inilah sebagai saksinya.



Bag 2

Sejak saat itulah, Dara dan Arfa terlihat semakin akrab. Mereka banyak menghabiskan waktu bersama, meski kebersamaan itu hanya terjadi di sekolah saja. Sampai sekarang, Dara memang tak pernah mengizinkan Arfa untuk bertamu ke rumahnya. Dia juga selalu menolak jika Arfa mengajaknya ke rumah cowok itu. Dulu, Dara memang pernah bertamu ke rumah Arfa, itupun hanya sekali dan rasanya setelah itu dia tak ingin lagi kerumah itu. Memang sich sambutan orang tua Arfa cukup ramah padanya, hanya saja Dara sedikit tak nyaman dengan sambutan Kevin padanya. Kakak Arfa itu terkesan sangat tidak suka padanya. Entah apa alasannya, yang pasti Kevin sangat tidak setuju jika Dara dekat dengan adiknya. Bahkan Kevin pernah mengancamnya. Teman-teman sekelasnya juga seolah keberatan jika Arfa dekat dengannya. Bagi mereka, Dara tak pantas untuk itu semua. Arfa yang terlahir dengan segala kesempurnaannya, sementara Dara hanya seorang cewek aneh yang berasal dari keluarga yang tidak jelas, meskipun prestasinya selalu gemilang.

Namun hubungan yang penuh pertentangan itu terus mereka jalani, sampai masa SMA itu berakhir. Saat pengumuman kelulusan, Dara berhasil lulus dengan nilai tertinggi dan dia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan

kuliah disalah satu Universitas yang cukup bergengsi. Tapi apapun itu, dimata mereka, Dara tetaplah seorang gadis aneh yang tak jelas statusnya. TITIK.

Acara perpisahan sekolah menjadi moment terakhir pertemuan Dara dan Arfa. Mereka duduk membisu diteras belakang gedung sekolah, tempat Dara biasa menghabiskan waktunya semasa sekolah. Kali ini mereka sengaja menjauh dari keramaian teman-teman yang lain

“Mungkin setelah ini, kita nggak akan bisa ketemu lagi” kata-kata itu begitu berat untuk diucapkannya. Berkali-kali Arfa terdengar mendesah panjang

“Apa itu artinya lo bakal ninggalin gue??” tanya Dara pelan

“Gue akan pergi jauh” ujar Arfa membuat Dara kebingungan

“Kemana??” Arfa tak menjawab. Dia malah mengeluarkan sesuatu dari dalam tas ranselnya.

“Ini buat lo” ujar Arfa lantas memberikan Dara sebuah sapu tangan dengan motif hello kitty dan diary warna hijau muda dengan motif yang sama

“Mungkin gue nggak bisa lagi menjadi sapu tangan dan Diary bernyawa buat lo” lama dia menatap gadis itu “Kalo lo ada masalah, lo boleh menulisnya dalam diary ini” Mendengarnya, Dara hanya bisa terdiam. Padahal dia ingin sekali mencegah Arfa untuk jangan pergi meninggalkannya. Terus terang, dia masih sangat membutuhkan sosok Arfa disisinya. Dara butuh teman berbagi dan hanya Arfalah

satu-satunya orang yang bisa mengerti akan dirinya. Arfa seolah nyawa dalam hidupnya. Lalu, bagaimana mungkin dia bisa melanjutkan hidupnya tanpa nyawa itu??

“Gue takut, gue nggak bisa ngelanjutin hidup gue tanpa lo”

“Lo pasti bisa”

“Gimana kalau ternyata gue tetap nggak bisa”

“Lo nggak mungkin selamanya bergantung dari gue kan?”

“Lo yang membuat gue bergantung”

Sekali lagi Arfa tak menjawab. Sebenarnya dia juga tak pernah menginginkan perpisahan ini. Seandainya bisa, dia masih ingin selalu bersama Dara. Dia masih ingin melindungi gadis itu, menjaganya dan membuatnya selalu tersenyum. Sedikit pun dia tak mau berpisah dari gadis itu.

“Kita berdua pasti bisa melewatinya” ujarnya lantas mendekap tubuh Dara. Pelukan pertama dan terakhir yang dia berikan pada gadis itu, sebagai tanda perpisahan mereka. Dara ingin sekali menangis dalam dekapan Arfa kali ini, tapi tetap ditahannya. Dia tidak ingin menghiasi pertemuan terakhir mereka ini dengan sebuah tangisan. Karena itu hanya akan menambah kesedihannya.

“Arfaaa.....” mereka berdua begitu tersentak mendengar teriakan itu. Dengan cepatnya Arfa melepaskan pelukannya dari tubuh Dara. Keduanya begitu terkejut ketika melihat sosok Kevin berdiri tak jauh dari tempat mereka saat ini. Mata cowok itu terlihat menatap tajam, raut wajahnya

nampak sangat marah. Dara dan Arfa terdiam seribu bahasa. Sejak awal, Kevin memang sudah melarang Arfa untuk tidak berhubungan dengan Dara. Kevin juga bahkan sudah mengancam Dara agar tidak mendekati adiknya. Dan saat ini, Kevin menemukan mereka berdua sedang berpelukan, seketika emosinya memuncak.

Dengan sangat marah, Kevin lantas menarik Dara dengan kasarnya, lalu menyandarkan gadis itu ke dinding. Dia kemudian menampar Dara dan memakinya dengan kata-kata kasar

“Lo pikir, lo tuh pantas buat adik gue, hah?? Lo ngaca dong! Lo itu cuma anak tiri yang nggak jelas statusnya. Mana ada seorang Ayah yang menikah lagi dengan adik kandung Ibunya sendiri. Apa di dunia ini udah nggak ada perempuan lain, hah??!”

Kata-kata itu terdengar sangat menyakitkan. Dara merasa hatinya sedang tersayat-sayat kali ini. Perih. Air matanya hampir saja tumpah kalau dia tidak berusaha menahannya. Sementara Arfa tak bisa melakukan apa-apa. Tubuh Kevin terlalu kuat untuk bisa dikalahkannya

“Memangnya status lo sendiri gimana??” ketiganya begitu terkejut mendengar suara itu. Sosok Vino tiba-tiba saja sudah berada diantara mereka kali ini. Mereka bahkan tidak sempat menyadari dari mana dia datang

“Status lo juga nggak jelas kan??” lanjut Vino sambil menarik Dara dari cengkraman kasar Kevin. Sebagai saudara tiri, meskipun tidak saling mengakui, Vino tidak mungkin tinggal diam melihat Dara diperlakukan kasar seperti tadi, apalagi mendengar keluarganya dihina. Kevin menatap tajam kearah Vino sekarang

“Apa maksud lo??”

Mendengarnya, Vino justru tertawa. Dia balas menatap Kevin sekarang “Lo pikir gue nggak tau, kalau sebenarnya lo juga cuma anak pungut”

“Apa kata lo??” emosi Kevin memuncak. Dia terlihat mulai kehilangan kesabaran kali ini. Satu tendangan hebat, lantas dia hadiahkan pada Vino, hingga tubuh cowok itu terjerembab ke lantai. Dara berteriak histeris, lantas berusaha membantu kakak tirinya itu berdiri

“Cuma segini kekuatan lo” Vino bangkit dan menatap Kevin sambil tertawa mengejek. Dan belum juga Kevin membalas ucapannya, Vino sudah menyerangnya dengan sangat brutal. Vino yang memang juara taekwondo, terus saja menghadiahkan pukulan dan tendangan ke tubuh Kevin, hingga cowok itu mulai tidak berdaya. Dia bahkan nyaris kehilangan nyawa. Untung saja teman-teman yang lain segera berdatangan, hingga Kevin bisa terbebas dari kematian yang sudah menari-nari dihadapannya sejak tadi.

Arfa lantas menarik tangan Dara dan mereka pergi ke pantai. Mereka duduk disana sampai sore tiba, hingga mereka

bisa menyaksikan sunset bersama-sama. Menyaksikan sunset yang mungkin untuk terakhir kalinya bagi mereka berdua.

Perlahan matahari nampak mulai tenggelam diujung laut sana, dan *sunset* pun terlihat menghiasi pemandangan disepanjang bibir pantai saat ini. Arfa dan Dara berdiri tegar sambil berpegangan tangan. Mereka sama-sama menatap *sunset* dengan perasaan yang sulit digambarkan

“Apapun yang akan terjadi nanti, lo harus tetap bertahan. Lo pasti bisa!!” Arfa berusaha meyakinkan Dara, namun gadis itu serasa ingin berontak. Dia ingin sekali berteriak agar Arfa jangan pergi meninggalkannya, agar Arfa tetap ada bersamanya. Dara yakin, tak akan mungkin bisa melewati hidupnya tanpa Arfa. Tapi bagaimana pun, Dara sama sekali tak punya alasan untuk melakukan itu. Dia sadar, kalau Arfa bukanlah siapa-siapa untuknya. Arfa bukanlah pacarnya, meski cowok itu selalu ada untuknya. Meski cowok itu adalah nyawa baginya.

Selama ini Arfa memang tak pernah mengungkapkan perasaannya pada Dara. Mereka seperti menjalani sebuah hubungan tanpa status. Dan itu memang tidak jadi masalah, selama mereka masih bisa selalu bersama. Tapi saat ini berbeda, tiba-tiba saja Dara takut akan kehilangan Arfa. Bagaimana kalau setelah berpisah nanti, Arfa akan bertemu seseorang yang lebih baik darinya. Apakah Arfa akan melupakan dirinya?? Sekali lagi, Dara hanya bisa terdiam dalam ketidakpastian.

Mereka masih saja menatap sunset sambil berpegangan tangan.

“Empat tahun nanti, gue janji, kita akan bertemu lagi disini, menyaksikan sunset bersama-sama di pantai ini” ujar Arfa tanpa sekalipun menatap Dara yang berdiri disampingnya, namun jarinya semakin erat menggenggam tangan gadis itu.

Mendengarnya, Dara seperti menemukan satu kekuatan baru. Dia menatap Arfa penuh kebahagiaan, namun sekali lagi Arfa tak juga mau menatapnya. Hal itu membuat Dara semakin bertanya-tanya. Dan mungkin semua pertanyaan itu akan terjawab setelah empat tahun nanti. Saat mereka berdua akan bertemu lagi di pantai ini, menyaksikan sunset bersama-sama lagi. Rasanya Dara sudah tak sabar menunggu saat itu tiba. Saat terindah yang mungkin akan dinantikan seumur hidupnya.

Setelah langit benar-benar gelap, Dara dan Arfa memutuskan untuk segera pulang. Rasanya ini adalah pertemuan mereka yang terakhir, hingga untuk berpisah pun terasa berat. Mereka masih saja bergandengan tangan. Dan saat akan menyebrang jalan, sebuah taksi tanpa sengaja menabrak mereka, hingga keduanya tak sadarkan diri.



Dara seakan terbangun kaget dari tidur panjangnya. Bingung menyelimuti dirinya saat sadar kalau dia sedang tidak berada dalam kamarnya saat ini, melainkan dalam

ruangan yang semuanya dicat serba putih. Rumah Sakit!! Seketika itu juga Dara ingat atas kecelakaan yang menyimpannya dan Arfa. Yah, dia dan Arfa. Tapi Arfa dimana?? Harusnya dia berada bersama Dara saat ini. Dara semakin panik saat tak juga menemukan Arfa disetiap kamar dalam rumah sakit ini.

Besoknya, Dara nekat datang ke rumah Arfa. Bagaimana pun dia harus tau tentang keadaan Arfa setelah kecelakaan itu. Namun untuk kesekian kali, Dara tak juga bertemu Arfa. Orang tua Arfa bahkan mengusirnya. Karena menurut mereka, Dara-lah penyebab kecelakaan itu. Kalau saja Arfa tidak pergi bersama Dara, pasti kecelakaan itu tidak akan terjadi.

Dan sejak saat itu Dara tak pernah lagi bertemu Arfa. Dia bahkan tak tau bagaimana keadaan Arfa, apakah cowok itu masih hidup atau justru sudah meninggal dalam kecelakaan itu. Dara benar-benar tak tau!!

Dan seakan belum cukup semua itu, Dara masih harus menghadapi satu masalah baru lagi. Karena pemukulan brutal yang dilakukan Vino terhadap Kevin, saudara tirinya itu terpaksa harus mendekam dalam penjara, sampai keluarga Kevin mau mencabut tuntutananya. Kejadian itu benar-benar membuat Dara frustrasi, bahkan berpikir untuk segera mati.

Ayahnya bahkan sempat shock mendengar kabar itu. Meski bukan putra kandungnya, namun Ayahnya sangat menyayangi Vino, bahkan melebihi rasa sayangnya pada

Dara. Begitu juga Ibu tirinya, dia justru sangat menyayangi Dara, melebihi rasa sayangnya pada Vino.

Dan kejadian itu benar-benar membuat batin Ayahnya terluka, bahkan sampai harus dirawat di rumah sakit. Ayahnya memang sudah lama menderita penyakit jantung akut.

Masalah demi masalah pun terus berdatangan. Sampai akhirnya, hal yang paling ditakutkan Dara benar-benar terjadi, Ayahnya meninggal. Saat itu Dara benar-benar hancur. Kalau saja bunuh diri itu bukan dosa besar, mungkin Dara sudah melakukannya saat itu juga. Dia benar-benar putus asa dan tak tau harus berbuat apa.

Tuhan, mengapa aku harus dilahirkan, jika ternyata kelahiranku di dunia ini hanya akan menjadi penyebab kematian bagi orang lain, jerit Dara dalam hatinya.

Kenyataannya, Ibunya meninggal saat melahirkan dia, dan Ayahnya pun meninggal karena tak sanggup menanggung beban yang diberikannya. Sementara Vino, saudara tiri yang tak pernah diakuinya, juga harus mendekam dalam penjara karena telah membelanya. Dara benar-benar merasa dirinya tak berguna. Dia bagai sebuah kutukan untuk orang-orang yang sangat menyayangnya. Ternyata benar, kalau takdir selalu mengambil peran dalam menentukan kehidupan semua orang. Dan mungkin semua yang terjadi ini adalah takdir hidupnya.



Bag 3

Langit senja berwarna kemerahan. Sebentar lagi matahari akan tenggelam diujung laut sana, pemandangan indah yang sering disebut *sunset*. Banyak orang seolah tak mau melewatkan pemandangan indah itu setiap sorenya. Tak heran, kalau menjelang magrib bibir pantai ini selalu ramai dikunjungi.

Dara nampak berdiri disisi pantai yang lumayan sepi. Dia sengaja menjauh dari keramaian orang-orang yang juga ingin menyaksikan pemandangan *sunset* sore ini. Dara nampak sederhana dengan rok payung bermotif kotak kecil dan *cardigan* putih yang dikenakannya. Rambut sebahunya yang dibiarkan tergerai, nampak berkibar bebas tertiuip angin laut yang berhembus kencang. Dara menikmatinya. Sesekali terdengar dia mendesah panjang, seolah sedang melepaskan bebannya. Kali ini dia benar-benar merasa sendirian di dunia ini. Dara akhirnya terduduk lemas sambil memeluk kedua lututnya. Kepalanya kian tertunduk dalam.

“Sunsetnya udah kelihatan tuh....” ujar seseorang membuat Dara melonjak kaget. Dia tersadar dari lamunannya, lalu buru-buru mengangkat wajahnya. Nampak seorang cowok sedang berdiri disampingnya. Cowok itu mengenakan sweter putih, sama seperti warna *cardigan*nya saat ini. Rambut cepaknya nampak tak bergerak meski angin

laut bertiup cukup kencang. Dara lantas bangkit dari duduknya dan melihat sekelilingnya. Tak ada siapa-siapa, kecuali mereka berdua. Berarti kata-kata tadi memang ditujukan untuknya.

Mereka berdua lantas menyaksikan sunset bersama-sama. Tiba-tiba Dara teringat akan janji Arfa padanya setahun lalu....

Empat tahun nanti, gue janji, kita akan bertemu lagi disini, menyaksikan sunset di pantai ini....

Dara seolah menemukan kembali semangat hidupnya setiap kali mengingat janji itu. Janji Arfa padanya. Dan janji itulah yang menjadi alasannya untuk terus bertahan hingga saat ini.

Dara kemudian menarik nafas dalam-dalam, menghirup udara laut yang hangat, lalu menghembuskannya perlahan, seolah sedang melepaskan segala bebannya. Cowok itupun melakukan hal yang sama. Dara melirikinya sesaat.

“Gue sangat menyenangi pantai ini, menyaksikan *sunset*, membaui aroma laut dan menikmati hembusan anginnya, adalah hal yang sering gue lakukan setiap kali gue pengen sendirian” jelas cowok itu tanpa ditanya. Dia lalu merentangkan bebas kedua tangannya

“Kalau lo??” cowok itu beralih menatap Dara sekarang.

“Gue selalu ke tempat ini kalau gue merasa kesepian” ujar Dara dengan tatapan menerawang jauh

“Kalau matahari adalah sumber kebahagiaan, maka *Sunset* sebagai pertanda kalau setiap kebahagiaan itu pasti akan berakhir. Sama seperti terang yang akan berganti gelap. Seperti matahari yang selalu tenggelam di barat. Tapi yakinlah, kalau setelah terbenam nanti, matahari akan terbit lagi dari tempat yang berbeda. Begitu juga dengan kebahagiaan. Pasti akan ada kebahagiaan lain yang datang menggantikan kebahagiaan kita yang telah hilang..” kata-kata Arfa itu masih teringat jelas dalam ingatannya

“Laut adalah teman sejati, teman berbagi yang tak akan pernah lari. Air laut ini tak akan mungkin tumpah, meski begitu banyak masalah yang kita tumpahkan padanya. Laut juga tak akan pernah mengeluh, meski setiap hari kita bercerita bahkan berteriak mengaduh padanya” Dara begitu menghayati setiap kata yang diucapkannya. Dia benar-benar sangat merindukan Arfa sekarang. Suatu saat nanti, Dara yakin, akan ada kebahagiaan lain yang datang menggantikan kebahagiaannya yang telah hilang, seperti janji matahari dan janji Arfa padanya.

Sambil tersenyum pasti, Dara lantas beranjak meninggalkan pantai itu. Meninggalkan cowok asing yang masih berdiri ditempatnya tadi. Cowok itu begitu terpana dengan kata-kata yang diucapkan Dara barusan, hingga dia tak sadar kalau ternyata Dara sudah menghilang dari sisinya sejak tadi.



Suasana kampus begitu ramai. Wisnu dan dua orang temannya duduk dikantin belakang

“Lo tau nggak, kemarin gue ketemu seorang cewek yang sangat istimewa” ujar Wisnu nampak bersemangat dengan ceritanya kali ini. Matanya nampak berbinar-binar. Kevin dan Diki hanya tertawa menanggapi. Bagi mereka, yang sudah bersahabat cukup lama dengan Wisnu, ini adalah kali pertama cowok itu bercerita tentang seorang cewek. Padahal biasanya sahabat mereka ini paling dingin terhadap cewek mana pun.

“Lo nggak sakit kan??” ledek Diki sambil meletakkan tangannya didahi Wisnu, memastikan kalau suhu tubuhnya benar-benar normal

“Apaan sich lo” Wisnu menepisnya sebal. Diki dan Kevin tertawa lagi

“Memangnya lo ketemu cewek itu dimana??”

“Di pantai”

“Hahaha, Jangan-jangan dia titisan Dewi Laut” Diki terus saja mengejeknya

“Gue serius” potong Wisnu semakin kesal, karena ceritanya tak juga ditanggapi dengan serius oleh kedua sahabatnya

“Oke, nama cewek itu siapa. Kali aja kita berdua kenal” ujar Kevin membuat Wisnu terdiam

“Itu dia. Kemarin dia keburu menghilang sebelum gue sempat nanyain siapa namanya”

“Ah, payah lo!!”

“Tapi, gue manggil dia dengan sebutan Gadis Sunset”

“Apa? Gadis Sunset?” kompak Diki dan Kevin tertawa lagi saat mendengar nama aneh itu disebut. Mereka menganggap kalau Wisnu benar-benar sudah gila kali ini. Dan itu pasti karena cewek yang dijumpainya. Entah cewek itu adalah titisan Dewi Matahari atau Dewi Laut, yang pasti dia benar-benar telah merebut hati Wisnu yang selama ini tertutup rapat. Bayangkan saja, begitu banyak cewek yang berebut ingin menjadi pacarnya, mulai dari cewek kutu buku sampai cewek paling cantik dikampusnya, semuanya ditolak mentah-mentah. Katanya, nggak sehati-lah, beda prinsip-lah dan beberapa alasan lain lagi yang membuat Wisnu belum juga memiliki pacar sampai saat ini. Padahal dia hampir memiliki segalanya, wajah yang cakep, keluarga yang kaya, populer dikampus dan masih banyak lagi yang membuatnya menjadi idola. Tapi sekali lagi, semua itu tak membuatnya mudah menemukan pujaan hatinya. Entah tipe cewek seperti apa yang diinginkannya. Kedua sahabatnya sampai pusing dibuatnya.

